

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pendekatan Karya Sastra

Pendekatan yang paling populer adalah pendekatan yang dikemukakan oleh Abrams dengan teori universenya. Pendekatan Abrams tidak lepas dari berbagai macam penilaian yang pernah dilakukan oleh beberapa ahli sebelumnya. Abrams berpendapat bahwa adanya hubungan antara pengarang, semesta, pembaca, dan karya sastra. Abrams membuat diagram yang terdiri atas empat pendekatan. Pendekatan tersebut meliputi pendekatan objektif, ekspresif, mimetik, dan pragmatik. Dengan demikian, model Abrams sangat bermanfaat untuk memahami secara lebih baik keanekaragaman teori sastra. Keempat pendekatan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam sebuah karya sastra biasanya terdapat salah satu yang lebih dominan.

Pada zaman romantik misalnya, pendekatan terhadap karya sastra yang dominan adalah pendekatan ekspresif. Pada masa lain karya sastra itu sendiri mendapat minat utama misalnya, dalam aliran strukturalisme bukan penulis ataupun pembaca yang penting, bukan pula kenyataan yang dibayangkan oleh karya seni melainkan karya sastra sebagai sesuatu yang otonom. Kritik sastra aliran Marxisme aspek mimetik menjadi ciri utama dalam penilaiannya. Aliran sosialis-realisme adalah contoh yang jelas menurut Marx, seni harus membayangkan atau

mencerminkan kenyataan social ekonomi, sebagai alat untuk merombak keadaan masyarakat (Teeuw, 2003: 43).

a. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan karya itu sendiri.

Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai dunia yang otonom, tetap tersendiri dan sinambung, sama sekali tidak membutuhkan hal-hal lain di luar dirinya dengan memusatkan pada segi-segi unsur intrinsik.

b. Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang menitikberatkan penulis.

Pendekatan ekspresif, penulis mendapat sorotan yang khas sebagai pencipta yang kreatif. Jiwa pencipta mendapat minat yang utama dalam penilaian dan pembahasan karya sastra.

c. Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang menitikberatkan pada semesta

d. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang menitikberatkan pada pembaca.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekspresi yang menitikberatkan penulis.

Karya sastra tidak dapat hadir jika tidak ada yang menciptakannya, oleh karena itu pencipta karya sastra sangat penting kedudukannya dalam kegiatan kajian dan apresiasi sastra. Karya sastra adalah tuangan pikiran, perasaan, pengalaman penulis dari segala gagasan, emosi, ide, angan-angan yang memandang suatu karya sastra. Pikiran dan perasaan pengarang adalah sumber utama dan pokok masalah dalam suatu cerpen misalnya, adalah sifat-sifat dan tindakan-tindakan yang berasal dari pemikiran pengarangnya, sehingga karya sastra merupakan sarana atau alat untuk memahami keadaan jiwa pengarang.

2.2 Pengertian Psikoanalisis Sastra

Psikoanalisis dalam sastra memiliki empat kemungkinan pengertian, yaitu (1) psikoanalisis sastra adalah studi proses kreatif; (2) psikoanalisis sastra adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi; (3) psikoanalisis sastra adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra; dan (4) psikoanalisis sastra adalah studi yang mempelajari dampak sastra bagi pembaca (<http://rumpunnektar.com/2013/11/psikoanalisis-dalam-sastra.html>).

Psikoanalisis muncul pada abad ke-19, yang timbul karena adanya ilmu kedokteran yang berpendapat bahwa semua gangguan psikis berasal dari salah satu kerusakan organ otak. Dalam kalangan medis pada waktu itu muncul sebuah ajaran yang harus diterima bahwa gangguan psikis tidak harus bersifat organis. Psikoanalisis Freud merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam mengubah pendapat itu dan mengerti gangguan psikis berdasarkan pendekatan psikologi. Tetapi tidak lama sebelum Freud mengembangkan penemuannya, sudah ada beberapa orang yang mulai berpikir kearah yang sama (Bertens, 1979: 13).

Teori psikologi yang erat hubungannya dengan dunia sastra adalah teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis merupakan disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini (Minderoop, 2011: 11). Psikoanalisis

Sigmund Freud merupakan sebuah teori psikologi yang paling dominan dalam analisis karya sastra.

Perkembangan mental menurut psikoanalisis terdiri atas struktur pikiran yang terdiri atas alam kesadaran dan alam ketaksadaran (alam bawah sadar), struktur kepribadian terdiri atas id, ego, dan super ego yang mengalami dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian (Suyanto, 2012: 15).

2.2.1 Alam Bawah Sadar

Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*). Ia melukiskan bahwa pikiran manusia seperti gunung es yang sebagian besar berada di dalam, maksudnya di alam bawah sadar. Perilaku seseorang kerap dipengaruhi oleh alam bawah sadar yang mencoba memunculkan diri, dan tingkah laku itu tampil tanpa disadari, misalnya seperti seorang gadis yang menyebut nama tunangannya dengan nama pemuda lain. Kejadian tersebut disebabkan karena si gadis sesungguhnya tak dapat melupakan mantan kekasih yang tersimpan di alam bawah sadar dan sesekali dapat muncul kembali (Minderoop, 2011: 13).

Dasar penelitian psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) setelah sadar baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Kedua, kajian psikologi sastra disamping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Pengaruh pertama di atas memiliki makna bahwa antara sadar dan tidak

sadar selalu memiliki peranan penting dalam proses imajinasi pengarang. Hal tersebut akan membuat suatu karya sastra memiliki daya tarik apabila pengarang mampu menghadirkan kondisi kejiwaan yang tidak sadar ke dalam sebuah karya sastra.

Pengaruh kedua dapat diartikan bahwa setiap karya sastra memiliki hubungan yang intim dengan pengarang. Dari pernyataan tersebut tidak jarang jika banyak pembaca sering mengungkapkan bahwa sebuah karya sastra sering dihubungkan dengan kondisi pengarangnya apalagi pengarang wanita. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian psikologi tidak hanya mengkaji unsur-unsur psikologi yang terdapat pada tokoh cerita melainkan juga mampu mengkaji dan mengungkap sisi psikologis pengarang saat menuangkan pikiran, gagasan, dan ide-idenya ke dalam sebuah karya sastra. Tetapi dalam hubungan ini perlu kiranya selalu diperhatikan bahwa studi kritik sastra merupakan studi yang bebas dan tidak tergantung pada proses penciptaan maupun penciptanya sendiri (Endraswara dalam Minderop, 2011: 96).

2.2.2 Teori Mimpi (Mekanisme Mimpi)

Freud menghubungkan karya sastra dengan mimpi. Sastra dan mimpi dianggap memberikan kepuasan secara tak langsung. Mimpi seperti tulisan merupakan sistem tanda yang menunjuk pada sesuatu yang berbeda yaitu melalui tanda-tanda itu sendiri. Perbedaan antara karya sastra dan mimpi adalah karya sastra terdiri atas bahasa yang bersifat linier sedangkan mimpi terdiri atas tanda-tanda figuratif yang tumpang tindih dan campur aduk. Mimpi dalam sastra adalah angan-angan halus (Endraswara dalam Minderop, 2011: 16).

Alasan yang dibangun oleh Freud bermanfaat dalam memahami karya-karya sastra, misalnya bila dikaitkan dengan karya seni sebagai manifestasi introver dan neurosis, sebagai akibat manusia tidak bisa menerima kenyataan sehari-hari.

Perbedaan suasana sehari-hari dan suasana psikis inilah yang menyebabkan Freud berkesimpulan ada mimpi dibalik sastra. Impian-impian khayal manusia tidak terlepas dari kebutuhan hidup manusia. Kebutuhan hidup manusia yang paling dominan adalah tuntutan seksual. Seks dapat membelit hidup sehingga mencuatkan mimpi tertentu dalam sastra (Minderoop, 2011: 17).

Mimpi mempunyai dua sisi, yaitu isi *manifes* dan isi *laten*. Isi *manifes* adalah gambar-gambar yang kita ingat ketika kita terjaga, dan muncul ke dalam pikiran kita ketika kita mencoba mengingatnya. Isi *laten* yang oleh Freud disebut “pikiran-pikiran mimpi” ialah sesuatu yang tersembunyi (pikiran tersembunyi) bagaikan sebuah teks asli yang keadaannya primitif dan harus disusun kembali melalui gambar yang sudah diputarbalikkan sebagaimana disajikan oleh mimpi manifest (Milner, 1992: 27).

Uraian tentang mimpi tercakup dalam suatu proses atau pekerjaan mimpi yang disebut *figurasi*, *kondensasi*, *pengalihan* dan *simbolisasi*. Bermimpi merupakan suatu cara tertentu agar hasrat kita terwujud dalam bentuk nyata dan actual. Proses mimpi semacam ini disebut *figurasi*, yakni pikiran mimpi yang kerap kali difigurasikan dalam bentuk gambar atau kata-kata (Minderoop, 2011: 19).

a) Figurasi

Figurasi adalah transformasi pikiran ke dalam gambar. Misalnya ketika di waktu sadar kita menginginkan suatu benda, gambaran benda itu akan muncul dalam

mimpi. Analogi figurasi dalam seni paling jelas tampak dalam seni lukis atau seni rupa yang lain. Tetapi dalam sastra pun banyak terkandung unsur figurasi.

Figurasi merupakan suatu proses di mana sebuah pikiran yang hadir dalam bentuk optatif digantikan oleh gambar yang aktual. Gambar merupakan salah satu jenis media komunikasi dalam bentuk visual, yang dilakukan oleh pengarang untuk mengomunikasikan karyanya kepada penikmat sastra. Selain itu, sebuah pikiran sering pula difigurasi ke dalam bentuk kata-kata. Kata-kata merupakan jenis media komunikasi dalam bentuk tekstual, yang dilakukan pengarang untuk menyampaikan karyanya kepada pembaca. Salah satu contoh media komunikasi dari pengarang yang berupa kata-kata adalah cerpen, novel, dan sebagainya.

Transformasi pikiran ke dalam bentuk gambar atau kata-kata tersebut merupakan cara tertentu untuk melihat hasrat kita terwujud dalam bentuk nyata dan aktual.

b) Kondensasi

Gejala kondensasi mempunyai analogi, mula-mula dengan penciptaan tokoh oleh penulis sandiwarawan atau penulis roman. Sering kali seorang penulis menciptakan tokoh dengan mengkonsolidasi raut muka beberapa manusia yang ditemuinya dalam realitas atau bahkan dari sosok yang diciptakannya dalam khayalan.

Ditemukan pula analogi-analogi antara kondensasi dan konsentrasi (dalam ujaran penyair) di seputar sebuah gambar yang paling istimewa dari seluruh rangkaian kenangan, pengalaman, atau perasaan si penyair sehingga gambar tersebut mengkristal. Setiap penyair mempunyai gambar yang lebih disukai yang merupakan konsentrasi makna yang sesungguhnya (Milner, 1992: 43).

c) Pengalihan atau Pemindahan

Hubungan dua modulitas pekerjaan mimpi yang lain yaitu pengalihan dan simbolisasi, dengan prosedur sastra lebih jelas lagi. Pengalihan yaitu memberikan suatu makna pada sebuah unsur mimpi yang tak berarti akan terlalu mencolok bila dibebankan pada unsur lain yang berdekatan. Hal yang sama terjadi dengan apa yang dalam retorika disebut metonimi, yaitu proses substitusi salah satu penanda ujaran dengan penanda yang lain yang dalam satu arti berdampingan, misalnya layar untuk kapal, perunggu untuk meriam (Milner, 1992: 44).

Pengalihan adalah memindahkan tekanan mimpi dari titik yang paling penting dan nyata ke titik yang paling tidak ada artinya, atau bahkan paling berlawanan.

Pengalihan dapat juga merupakan pilihan penanda yang paling jelas yang dilenyapkan dan diganti dengan sesuatu yang lain yang berdekatan, yang dibebankan dengan makna dari yang pertama (Minderop, 2011: 19).

d) Simbolisasi

Simbolisasi, yaitu figurasi analogis dapat disamakan dengan metafora, yaitu mengganti sebuah ujaran dengan penanda lain, bukan dengan penanda terdekat seperti dalam metonimi, tetapi dengan penanda yang mempunyai hubungan kemiripan dengan penanda yang pertama. Bahasa mimpi dan bahasa sastra ada perbedaan mengenai sensor, dalam mimpi berupa mekanisme tak sadar, dalam sastra berupa tindakan sadar (Milner, 1992: 46). Menurut Freud, setiap objek yang panjang (tongkat, batang pohon, payung, senjata, pisau) mewakili alat kelamin laki-laki. Sedangkan setiap objek yang berbentuk lubang dan lebar (kotak, peti, lemari, penggorengan, gua, perahu) mewakili alat kelamin perempuan.

Simbolisasi dapat disamakan dengan *metafora* dalam puisi, yaitu mengganti sebuah ujaran dengan penanda lain yang mempunyai kemiripan analogi. Misalnya menyebut bunga untuk melambangkan cinta, putih sebagai lambang kesucian, atau penggunaan gaya bahasa lain. Bahasa puisi itu sendiri adalah bahasa yang penuh dengan metafora.

Keseluruhan proses figurasi, kondensasi, pengalihan dan simbolisasi membentuk apa yang dinamakan Freud pekerjaan mimpi dan membantu menyamarkan hasrat yang tidak dapat terwujud pada saat sadar, sebab hasrat tersebut merupakan sasaran sensor (Milner, 1992:29). Dengan demikian proses kreativitas penulis dalam menciptakan karyanya sangat dipengaruhi oleh sistem sensor intern yang mendorongnya untuk menyembunyikan atau memutarbalikkan hal-hal penting yang ingin dikatakan dan mendorongnya untuk mengatakan dalam bentuk tak langsung atau telah diubah (Endraswara, 2013: 102).

2.3 Proses Kreatif Sastra

Proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang. Bagi sejumlah pengarang, justru bagian akhir merupakan tahapan yang paling kreatif (Wellek R. dan Warren A., 1977: 97). Psikoanalisis menyimpulkan proses kreatif (proses terciptanya) karya sastra ke dalam dua cara.

1. Sublimasi

Konsep sublimasi terkait dengan konsep ketidaksadaran. Sebagaimana telah diuraikan di atas, dalam lapisan tak sadar manusia terdapat *id* yang selalu menginginkan pemuasan dan kesenangan. Seringkali keinginan *id* itu

bertentangan dengan *superego* maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, dan karenanya keinginan itu tidak mungkin direalisasikan, kecuali orang tersebut mau dianggap tidak sopan, jahat, cabul, dsb. Tetapi dorongan-dorongan tersebut tetap harus dipuaskan. Tetapi agar dapat diterima oleh norma masyarakat, dorongan-dorongan itu lalu dialihkan ke dalam bentuk lain yang berbeda sama sekali, misalnya dalam bentuk karya seni, ilmu, atau aktivitas olah raga. Proses pengalihan dorongan *id* ke dalam bentuk yang dapat diterima masyarakat itu disebut *sublimasi*. Menurut Freud, sublimasi inilah yang menjadi akar dari kebudayaan manusia. Dalam sublimasi, terkandung kreativitas atau kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru. Puisi, novel, lukisan, teori keilmuan, aktivitas olah raga, pembuatan peralatan teknik, bahkan agama, sebenarnya merupakan bentuk lain dari dorongan-dorongan *id* yang telah dimodifikasi.

2. Asosiasi

Di samping tafsir mimpi, teknik terapi yang dikembangkan Freud dalam psikoanalisisnya adalah asosiasi bebas (*free association*). Asosiasi bebas adalah pengungkapan atau pelaporan mengenai hal apapun yang masuk dalam ingatan seseorang yang tengah dianalisis, tanpa menghiraukan betapa hal tersebut akan menyakitkan hati atau memalukan. Dalam situasi terapi, biasanya pasien berada dalam posisi berbaring santai di atas ranjang, dan terapis duduk di sampingnya. Terapis memerintahkan pasien untuk mengucapkan hal apapun yang terlintas dalam pikirannya. Jika pasien agak sulit mengatakan sesuatu, terapis bisa membantu merangsang asosiasi pada pikiran pasien dengan mengucapkan kata-kata tertentu. Asosiasi bebas, atau “asosiasi” saja,

sebenarnya merupakan suatu teknik yang sudah lama dipraktikkan oleh para seniman dan pengarang untuk memperoleh ilham. Ketika proses penulisan dimulai, pengarang yang menggunakan teknik asosiasi akan menuliskan apa saja yang masuk ke dalam pikirannya. Setelah ilhamnya habis, barulah ia memeriksa tulisannya dan mengedit, menambah atau mengurangi, dan menentukan sentuhan akhir. Seringkali dalam melakukan asosiasi ini, pengarang mengingat-ingat segala kejadian yang pernah dialaminya, khususnya kejadian di masa anak-anak, atau memunculkan kembali pikiran-pikiran dan imajinasinya yang paling liar. Itulah dorongan *id* yang sedang dipanggil kembali.

Pada sebagian pengarang, asosiasi itu dibantu pemunculannya dengan melakukan “ritual” tertentu, atau memilih waktu-waktu dan tempat tertentu, yang khas bagi pengarang itu sehingga ide atau ilhamnya mudah mengalir. Wellek dan Warren memberikan contoh-contoh menarik dari kebiasaan aneh para pengarang. Schiller suka menaruh apel busuk di atas meja kerjanya. Balzac menulis sambil memakai baju biarawan. Marcel Proust dan Mark Twain menulis sambil berbaring di ranjang. Ada pengarang yang lebih terinspirasi kalau menulis di malam hari, ada juga yang lebih suka menulis di pagi hari atau senja hari. Ada yang hanya bisa menulis di tempat sepi, ada juga yang menulis di tempat ramai seperti di kafe. Itu semua bergantung pada kebiasaan pengarang yang bersangkutan.

2.4 Sastra dan Psikoanalisis

Ada dua jenis hubungan antara sastra dan psikoanalisis, yang pertama adalah kelanjutan penemuan mengenai kesamaan antara *Oedipe-Roi* (Oedipus sang Raja) karya Sophokles atau *Hamlet* karya Shakespeare dengan apa yang terjadi dalam wilayah tak sadar setiap manusia. Setelah mengamati sejumlah besar penderita, Freud berpikir bahwa ada kesamaan di antara hasrat-hasrat tersembunyi setiap manusia. Kesamaan tersebut menyebabkan kehadiran karya sastra yang menyentuh perasaan kita, karena karya-karya tersebut memberikan jalan keluar pada hasrat-hasrat rahasia tersebut. Jadi Freud melihat suatu analogi antara karya sastra dan mimpi yang juga memberikan kepuasan tak langsung pada hasrat-hasrat kita (Milner, 1992: 32). Kedua adalah kesejajaran antara mimpi dan sastra masuk dalam arah kedua. Kita tidak lagi harus menghubungkan isi mimpi “khas” dengan isi karya sastra, tetapi menghubungkan proses elaborasi karya sastra dengan proses elaborasi mimpi, yang disebut Freud pekerjaan mimpi (Milner, 1992: 39).

2.5 Cerpen

Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel (Edgar Allan Poe dalam Nurgiyantoro, 1998: 10). Rosidi dalam (Purba, 2010: 50), juga memberi pengertian dan keterangan tentang cerpen. Cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. Dalam kesingkatan dan kebulatannya itu, sebuah cerita pendek adalah lengkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat

pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap. Tak ada bagian-bagian yang boleh lebih atau bisa dibuang.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat diambil sebuah simpulan bahwa cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra dengan cerita yang singkat dan padat dan cenderung dapat diselesaikan dalam sekali baca. Seperti yang dikatakan L.A.G. Strong yakni singkat dan lengkap atau *brevity with completeness* adalah sifat-sifat pokok cerita pendek (Tarigan, 2011: 181).

Setiap karya sastra pada dasarnya memiliki unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Begitu juga dengan salah satu karya sastra prosa yaitu cerpen. Cerpen dibangun oleh dua unsur, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur dalam sastra yang ikut serta membangun karya sastra itu sendiri (Suroto, 1989: 88). Cerita pendek dibangun oleh unsur-unsur yang saling terpadu. Unsur-unsur tersebut adalah tokoh (dan penokohan), alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang (Suyanto, 2012: 46).

2.6 Tokoh dan Penokohan

Tokoh biasa terdapat dalam karya prosa dan drama, mereka muncul untuk membangun suatu objek dan secara psikologis merupakan wakil sastrawan. Pesan sastrawan tampil melalui para tokoh. Tokoh yang menjadi tumpuan penelitian biasanya tokoh utama, sedangkan tokoh bawahan, walaupun tidak terlalu dominan tetapi mereka memiliki peran penting dalam mendukung dan memperjelas watak tokoh utama (Endraswara dalam Minderop, 2011: 62). Tokoh tidak kalah menarik dalam studi sastra. Tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis. Tokoh adalah “eksekutor” dalam sastra. Dengan

mempelajari tokoh pembaca akan mampu menelusuri jejak psikologinya (Endraswara dalam Minderop, 2011:81).

Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tapi tergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak atau karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998: 165). Penokohan dan perwatakan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam suatu cerita. Ada beberapa cara atau metode yang digunakan pengarang dalam menampilkan tokoh beserta wataknya dalam cerita.

Penokohan sekaligus menyarankan pada teknik pengembangan dalam sebuah cerita. Dalam istilah penokohan terkandung dua aspek yaitu isi dan bentuk. Tokoh, watak, dan segala emosi merupakan isi sedangkan teknik pewujudannya dalam karya fiksi adalah bentuk. Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalinannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Jika fiksi yang bersangkutan merupakan sebuah karya yang berhasil, penokohan pasti terjalin secara haarmonis dan saling melengkapi dengan berbagai unsur yang lain, misalnya dengan unsur plot dan tema, atau unsur latar, sudut pandang, gaya amnat, dan lain-lain (Nurgiyantoro 1998: 165,166,172). Terdapat tiga jenis tokoh yaitu sebagai berikut (Suyanto 2012: 49).

1. Tokoh utama dan Tokoh tambahan

Tokoh utama dan tokoh tambahan merupakan tokoh yang dilihat dari segi pentingnya peran tokoh. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga tersa mendominasi. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentuka perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Sedangkan pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita hanya sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tak langsung (Nurgiyantoro, 1998: 177).

2. Tokoh Protagonis dan Antagonis

Tokoh protagonis dan tokoh antagonis merupakan tokoh yang dilihat dari segi penampilan tokoh dalam cerita. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, pembaca. Maka, kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan kita, demikian pula halnya dalam menyikapinya. Segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita. Identifikasi diri terhadap tokoh demikian merupakan

empati yang diberikan oleh pembaca. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan; khususnya konflik ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonist. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis (Nurgiyantoro,1998: 179).

3. Tokoh Statis dan Tokoh Dinamis

Tokoh statis dan tokoh dinamis merupakan tokoh yang dilihat dari segi berkembang atau tidaknya perwatakan. Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, tak berkembang sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

2.7 Pentingnya Penokohan dalam Suatu Cerita

Masalah penokohan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam suatu cerita amat penting dan bahkan menentukan, karena tidak mungkin ada suatu cerita yang diceritakan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita. Tokoh atau pelaku cerita itulah yang membentuk adanya suatu tokoh cerita dan melalui pelaku tersebut pembaca mengikuti jalannya suatu cerita. Sang pengarang harus dapat membuat pelukisan tokoh atau *charcter de lineation* dengan sebaik-baiknya (Tarigan, 2011: 133).

Begitu pentingnya peranan penokohan dalam suatu cerita. Maka pengarang harus mampu untuk menampilkan penokohan sedemikian rupa dalam ceritanya sehingga menarik bagi pembaca. Cara pengarang menarik pembaca melalui gambaran atau penggambaran watak tokoh-tokohnya yang tergantung pada daya imajinasi.

2.8 Kriteria Pemilihan Bahan Ajar di SMA

Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perkembangan, salah satunya adalah dengan selalu bergantinya penggunaan kurikulum yang semakin berkembang. Susilo dalam (Suliani, 2004: 53) menyatakan bahwa kurikulum sekolah merupakan instrumen strategis untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kurikulum sekolah juga memiliki koherensi yang amat dekat dengan upaya pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, perubahan dan pembaharuan kurikulum harus mengikuti perkembangan dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tantangan yang akan datang serta menghadapi kemajuan pengetahuan dan teknologi.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang dimaksud yaitu teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra terdiri atas teks naratif dan teks nonnaratif. Contoh teks naratif yakni cerita pendek dan prosa, sedangkan contoh teks nonnaratif seperti puisi. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, keberhasilan akan tampak apabila peserta didik mampu melakukan langkah-langkah saintifik. Langkah-langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan

mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan.

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu sastra tidak dapat dilepaskan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan adanya pembelajaran sastra di sekolah dapat meningkatkan kreatifitas siswa dan kegemaran siswa dalam bidang sastra serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan lingkungannya. Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi hasil-hasil sastra dengan sebaik mungkin sehingga sastra Indonesia dan sastra daerah dapat dikenal oleh siswa. Cara yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan tersebut ialah dengan mengusahakan agar siswa mengenal dengan baik sastra nasional dan sastra daerah. Materi atau bahan ajar merupakan faktor yang penting untuk menentukan keberhasilan pengajaran sastra. Materi atau bahan ajar merupakan alat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, oleh karena itu, pemilihan bahan ajar sastra harus diperhatikan, dipertimbangkan, benar-benar sehingga dapat dicapai hasil pengajaran seoptimal mungkin.

Terkait dengan hal itu, cerpen merupakan salah satu alternatif bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah atas (SMA). Pembelajaran cerpen di SMA sangat penting karena di dalam cerpen terdapat pelajaran moral yang dapat diambil masyarakat. Dengan demikian untuk mengembangkan kesusastraan Indonesia adalah dengan menanamkan apresiasi sastra sebaik mungkin kepada siswa di sekolah, sehingga siswa mempunyai rasa cinta dan selera yang baik terhadap karya sastra yang akhirnya dapat menumbuhkan minat

baca siswa. Agar siswa gemar membaca karya-karya sastra dan dapat menilai mana bacaan yang baik dan mana bacaan yang kurang baik, maka sebagai seorang pengajar, guru dapat menyediakan buku karya sastra yang beraneka ragam isinya. Dengan demikian siswa akan mempunyai apresiatif yang baik terhadap karya sastra, sehingga pembelajaran sastra di sekolah akan berhasil dengan baik.

Selain itu, sebagai seorang pengajar hendaknya dalam pembelajaran sastra tidak melulu memberikan teori-teori tentang sastra saja, tetapi juga memberikan hal-hal yang mengarah pada pembinaan apresiasi sastra yang mencakup adanya pemberian kesempatan untuk mencoba sendiri menciptakan sastra. Hal itu perlu diperhatikan guru karena mempelajari sastra dengan tepat dapat memberi manfaat bagi siswa, seperti (1) membantu keterampilan berbahasa (2) meningkatkan pengetahuan sosial dan budaya (3) mengembangkan cipta dan karsa (4) menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 15).

2.8.1 Kriteria Berdasarkan Kesastraan

Peneliti menentukan kelayakan kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana dan mengacu pada pendapat Rahmanto dalam bukunya *Metode Pengajaran Sastra*. Pada pemilihan bahan pengajaran terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan. Yaitu aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya siswa (Rahmanto, 1988: 27). Ketiga aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai

pengarang, bahasa yang digunakan pengarang yang menggunakan bahasa baku, komunikatif, memperhitungkan kosakata baru, isi wacana, cara menuangkan ide yang disesuaikan dengan kelompok pembaca yang ingin dijangkau sehingga mudah dipahami semua kalangan, serta ciri-ciri karya sastra yang disesuaikan pada waktu penulisan karya itu.

2. Psikologi

Tahap-tahap perkembangan siswa hendaknya diperhatikan dalam memilih bahan pengajaran sastra. Tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan, kesiapan bekerjasama, dan dalam pemecahan problem yang dihadapi. Berikut tahap-tahap untuk membantu guru memahami tingkatan perkembangan psikologi anak sekolah dasar dan menengah.

a. Tahap penghayatan (8-9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal yang nyata, tetapi masih penuh dengan fantasi anak.

b. Tahap romantik (10-12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah pada qarealitas. Tahap ini anak menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.

c. Tahapan realistik (13-16 tahun)

Sampai tahap ini anak sudah terlepas fantasi dan mulai berminat pada realitas atau benar-benar terjadi. Mereka berusaha mengikuti fakta-fakta dalam menghadapi masalah dalam kehidupan.

d. Tahap generalisasi (umur 16 dan selanjutnya)

Pada tahap generalisasi, anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat menemukan konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu.

3. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungan geografis, sejarah, iklim, legenda, pekerjaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, hiburan, moral, dan etika. Biasanya, siswa akan lebih tertarik pada karya sastra dengan latar belakang budaya mereka, terutama apabila karya itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka yang mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Namun, latar belakang budaya di luar budaya lokal perlu diperkenalkan agar siswa mengenal budaya lain.

Pelajaran sastra ditekankan agar siswa dapat menikmati dan mengambil hikmah dalam karya sastra tersebut. Melalui karya sastra, siswa dapat mengenali dan mengamalkan nilai-nilai yang dianggap baik. Untuk itu, pengetahuan tentang sastra lebih banyak diarahkan kepada pengajaran yang mengutamakan pada apresiasi, yaitu siswa langsung diperkenalkan dengan karya sastra agar siswa dapat mengenal, memahami, dan dapat mengapresiasi karya sastra Indonesia, khususnya karya sastra fiksi yaitu cerpen.